



Strategi Pemberdayaan Untuk Meningkatkan Partisipasi Civitas Akademika Dalam Penerapan Kampus Hijau Di Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI)

Empowerment Strategy to Increase the Participation of the Academic Community in the Implementation of a Green Campus at Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI)

Bakaruddin¹, Norra Isnasia Rahayu^{2*}, Jeki Algusri³

¹²³Universitas Muhammadiyah Riau, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Pekanbaru

Email: *norraIsnasiaRahayu@umri.ac.id

Article Info

Article history:

Received: 05 Maret 2022

Accepted: 19 Juni 2022

Published: 20 Juni 2022

Keywords:

Empowerment; participation; empowerment strategy.

DOI:10.37859/jae.v12i1.3455

JEL Classification:

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis; 1. Pemberdayaan civitas akademika, 2. Partisipasi masyarakat civitas akademika dalam implementasi kampus hijau, dan 3. Merumuskan strategi kampus hijau berbasis pemberdayaan dan partisipasi sivitas akademika. Penelitian ini merupakan penelitian metode campuran, dan penelitian dengan pendekatan sekuensial. Hasil penelitian ini adalah; 1. Partisipasi sivitas akademika termasuk kategori rendah, 2. Pemberdayaan sivitas akademika termasuk kategori tidak tepat, dan 3. Strategi pemberdayaan yang berbasis partisipasi sivitas akademika adalah pengembangan sistem manajemen dan kapasitas pemberdayaan sivitas akademika dalam implementasi green campus.

The purposes of this study were to analyzed; 1. Society of academicians empowerment, 2. Society of academicians participation on green campus implementation, and 3. Formulated of green campus strategy based on empowerment and society of academicians participation. This study is the mixed method, and sequential approach research. The results of this study was; 1. Society of academicians participation was low category, 2. Society of academicians Empowerment was inappropriate category, and 3. Empowerment strategy based on society academicians participation was development of management system and society academicians empowerment capacity on green campus implementaion.

PENDAHULUAN

Aspek lingkungan yang berkaitan dengan perubahan iklim dan pemanasan global merupakan isu yang populer saat ini. Kampus yang menghasilkan ilmuwan dan intelektual muda generasi penerus bangsa diharapkan dapat menjadi model atau contoh bagi institusi lain dalam pengelolaan lingkungan yang baik. Pencanangan program kampus hijau pada dasarnya dilandasi pemikiran, bahwa lingkungan kampus diharapkan menjadi tempat yang nyaman, bersih, teduh (hijau), indah, dan sehat dalam menimba ilmu pengetahuan. Pada saat ini, program kampus hijau di Indonesia sudah mulai dijalankan oleh pemerintah dengan menunjuk berbagai instansi pemerintahan yang sehubungan dengan konsep kampus hijau. Kampus Indonesia yang menempati peringkat tertinggi Dunia adalah Universitas Indonesia. Universitas Indonesia (UI) mengawali sebuah Peringkat Universitas Dunia pada tahun 2010 yang kemudian dikenal dengan nama “*UI Green Metric World University Rankings*” untuk mengetahui usaha berkelanjutan kampus. Di dalam kampus hijau terdapat 6 (enam) kategori dan 39 indikator sebagai ukuran dalam penentuan *UI Green Metric World University Ranking* 2019, yaitu; 1). Penataan dan infrastruktur, dengan 6 indikator, 2). Energy dan perubahan iklim, dengan 8 indikator, 3). Limbah, dengan 6 indikator, 4). air, dengan 4 indikator, 5). Transportasi, dengan 8 indikator, dan 6). Pendidikan dan penelitian, dengan 7 indikator.

Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) merupakan salah satu kampus yang berlokasi di daerah keramaian dan berdekatan dengan pusat perbelanjaan dalam Kota Pekanbaru. UMRI mempunyai luas tanah keseluruhan sebanyak 34.490 M², yang digunakan untuk pembangunan gedung sebanyak 17.898 m² atau 51,89%, lahan parkir sebanyak 5.173,50 m² atau 15% atau 5.173,50 m². Dengan demikian, sisa tanah yang dapat di manfaatkan sebagai ruangan terbuka hijau (RTH) sebanyak 11.418,50 m² atau 33,10% dari total luas tanah.

Penerapan keberlanjutan kampus hijau membutuhkan perhatian dan komitmen yang tinggi dari para pihak terkait, dan untuk efektifitas dan efisiensi penerapannya di perlukan strategi pemberdayaan yang dapat meningkatkan partisipasi para civitas akademika UMRI. Margono (2013) menyatakan pemberdayaan merupakan suatu pengembangan kondisi dan situasi, sehingga individu yang diberdayakan memiliki daya dan kesempatan untuk mengembangkan kehidupannya tanpa adanya kesan bahwa perkembangan itu adalah hasil kekuatan eskternal, individu harus dijadikan subyek bukan obyek. Dalam pelaksanaan pemberdayaan, Narayan (2002) mengungkapkan bahwa untuk meningkatkan keberdayaan suatu komunitas didukung oleh beberapa elemen, yakni; 1). Akses terhadap informasi, 2). Partisipasi, 3). Akuntabilitas, dan 4). Kapasitas organisasi lokal. Selain meningkatkan aspek **keberdayaan**, hasil akhir yang diharapkan dari program pemberdayaan masyarakat adalah terciptanya **kemandirian** bagi masyarakat itu sendiri. Dalam menciptakan kemandirian pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif, konatif, afektif, dan psikomotorik masyarakat yang lebih baik. Partisipasi merupakan inti dari sebuah program pemberdayaan dan pengembangan masyarakat (Harianja, 2016). Partisipasi adalah peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil -hasil pembangunan (Sumaryadi, 2014). Untuk mengukur tingkat partisipasi, Mardikanto (2012) menyatakan keberhasilan tumbuh kembangnya partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan program pembangunan dipengaruhi oleh tiga dimensi, yaitu; 1). Pemberian kesempatan kepada individu untuk berpartisipasi, 2). Individu mempunyai kemauan untuk berpartisipasi, dan 3). Kemampuan individu untuk berpartisipasi.

Untuk efektifitas dan efisiensi pelaksanaan pemberdayaan diperlukan tenaga pendamping (*Community Worker*). Peran tenaga pendamping dalam program bertujuan untuk merangsang prakarsa dan swadaya partisipan untuk turut berpartisipasi dalam program pembangunan yang dilakukan. Adi, (2012) menyatakan tenaga pendamping merupakan orang yang terampil dan

berperan penting dalam merangsang partisipasi masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam pembangunan akan berjalan secara maksimal jika masyarakat diberi kebebasan untuk mengembangkan inisiatif atau prakarsanya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Untuk menggerakkan partisipasi masyarakat diperlukan suatu keyakinan bahwa pada hakekatnya masyarakat cukup potensial atau memiliki kemampuan untuk menanggulangi permasalahannya. Disinilah peranan tenaga pendamping dibutuhkan untuk mendorong pengembangan kreatifitas/inisiatif dan peningkatan kemampuan masyarakat. Selanjutnya Suharto (2011) mengatakan keberhasilan peran tenaga pendamping dalam proses pendampingan berpusat pada empat bidang tugas, yaitu; 1. Pemungkinan (*enabling*) atau fasilitasi, 2). Penguatan (*empowering*), 3). Perlindungan (*Protecting*); dan 4). Mendukung (*Supporting*).

Peran UMRI dalam pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi civitas akademika dalam penerapan kampus hijau merujuk pada peran sebagai fasilitator, peran pendidik, peran pemberian bantuan teknis dan peran fasilitasi jaringan. Namun, penerapannya masih belum efektif dalam mengatasi masalah program kampus hijau, yang disebabkan kurangnya kesadaran dan pengetahuan civitas akademika untuk berpartisipasi dalam penerapan kampus hijau. Selain itu, UMRI belum mempunyai fasilitator yang berperan sebagai tenaga pendamping yang mempunyai latar belakang keilmuan dan pengalaman di bidang lingkungan, serta belum merumuskan strategi kebijakan dalam bentuk program dan kegiatan yang terintegrasi, relevan, dan tepat untuk meningkatkan partisipasi civitas akademika dalam pemberdayaan penerapan kampus hijau.

Sehubungan penerapan kampus hijau di UMRI belum di dukung dengan rumusan strategi kebijakan pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi civitas akademika, serta belum mempunyai fasilitator sebagai tenaga pendamping yang mempunyai pengalaman dan keilmuan di bidang ilmu lingkungan, di rumuskan masalah penelitian, yaitu; 1). Bagaimana tingkat partisipasi civitas akademika dalam penerapan kampus hijau di UMRI?, 2). Bagaimana sistem pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dalam penerapan kampus hijau di UMRI?, dan 3). Bagaimana rumusan strategi pemberdayaan dalam rangka untuk meningkatkan berpartisipasi civitas akademika dalam penerapan kampus hijau di UMRI?,

METODE PENELITIAN

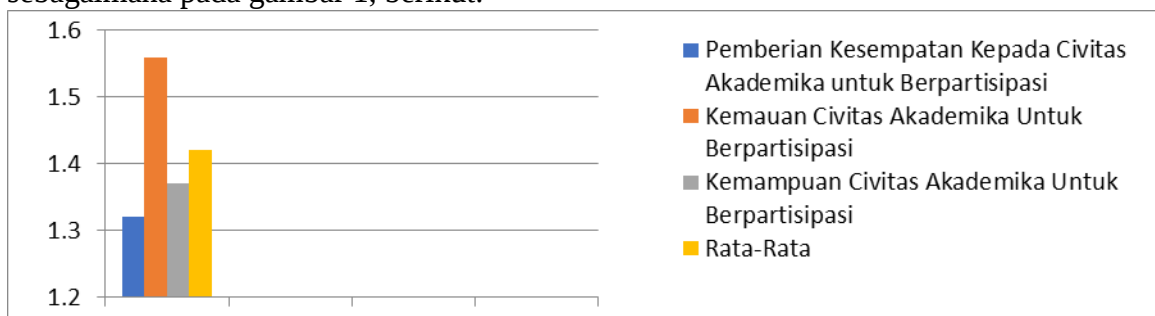
Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran atau sering disebut dengan *mixed method*. Penelitian campuran merupakan suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian, (Creswell:2013, Johnson & Christensen:2014, Sugiyono:2012). Berkaitan dengan penelitian ini, pendekatan penelitian menggunakan metode *eksplanatoris sekuensial mixed method*, dimana tahap pertama adalah mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif, kemudian diikuti oleh pengumpulan dan menganalisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif (Creswell, 2013).

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur persepsi responden/informan terhadap partisipasi masyarakat. Penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI). Proses pengambilan sampel dilakukan dalam 2 tahapan, yaitu *simple random sampling* atas populasi mahasiswa, dosen dan karyawan, dan *judgment sampling* atau pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu atas informan pejabat struktural UMRI, pengurus yayasan UMRI, dan pakar lingkungan, tata ruang dan transportasi. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh warga kampus yang berada di Universitas Muhammadiyah Riau yang berjumlah 11.772 orang, yang terdiri dari; 11.478 orang mahasiswa dan 294 orang dosen dan karyawan. Teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kepercayaan 95% atau galat taksiran sebesar 5% (Riduwan, 2013), dan diperoleh total

sampel sebanyak 555 orang, yang terdiri dari; 386 orang untuk mahasiswa dan 169 .orang untuk dosen dan karyawan. Selain sampel dosen mahasiswa dan karyawan tersebut, ditetapkan secara *judgment* sampel para informan sebanyak 44 orang pejabat struktural UMRI, 3 orang pengurus yayasan, 3 orang pakar tata ruang, 3 orang pakar lingkungan, dan 3 orang pakar transportasi. Data primer diperoleh melalui kuesioner, wawancara, observasi, focus group discussion (FGD), dan data sekunder melalui studi pustaka atau telaah literatur, dokumen, data/informasi spasial dan lain sebagainya, yang berkenaan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Analisis data kuantitatif menggunakan metode rata-rata (*mean*), sedangkan data kualitatif perumusan strategi menggunakan analisis SWOT. Selanjutnya, untuk penentuan strategi utama, di lakukan dalam *analysis hierachi process* (AHP).

HASIL DAN PEMBAHASAN

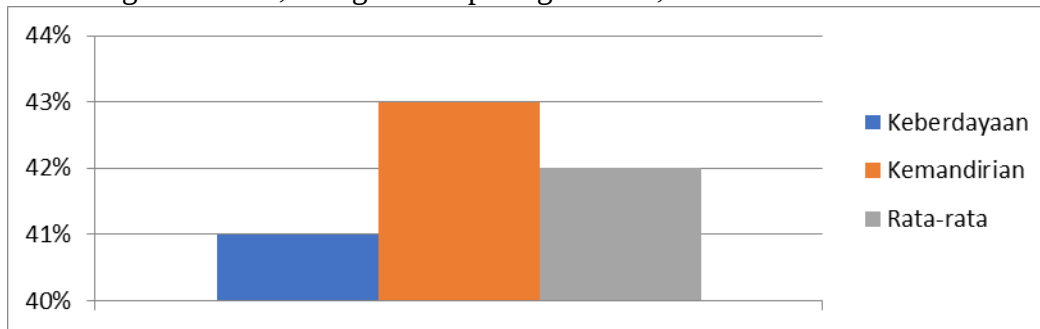
Pengujian tingkat partisipasi civitas akademika dalam penerapan kampus hijau di Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) dengan statistik deskriptif, diperoleh nilai rata-rata hasil persepsi responden secara keseluruhan sebesar 1,42 atau dalam kategori **Rendah**, sebagaimana pada gambar 1, berikut.



Gambar 1. Tingkat Partisipasi Civitas Akademika Dalam Dalam Penerapan Kampus Hijau di UMRI.

Gambar 1 mendeskripsikan capaian hasil skor tingkat partisipasi civitas akademika dalam penerapan kampus hijau di UMRI sebesar 1,42 atau dalam kategori Rendah. Pencapaian kategori rendah merupakan hasil rata-rata penilaian persepsi civitas akademika terhadap 3 dimensi, yaitu; 1). Pemberian kesempatan kepada civitas akademika untuk berpartisipasi, dengan hasil skor rata-rata sebesar 1,32 atau rendah, 2). Kemauan civitas akademika untuk berpartisipasi, dengan hasil skor rata-rata sebesar 1,56 atau rendah, dan 3). Kemampuan civitas akademika untuk berpartisipasi dengan hasil skor rata-rata sebesar 1,37 atau rendah. Persepsi civitas akademika yang rendah pada dimensi pemberian kesempatan kepada civitas untuk berpartisipasi disebabkan belum terpenuhinya 4 indikator dari 5 indikator, yaitu; 1) Kemudahan memperoleh informasi, 2). Kemudahan persyaratan menjadi komunitas kampus hijau, 3). Kesempatan menyampaikan ide dalam suatu forum diskusi tentang kampus hijau, dan 4). Keikut sertaan dalam kegiatan pelatihan kampus hijau. Persepsi civitas akademika yang rendah pada dimensi kemauan civitas akademika untuk berpartisipasi disebabkan belum terpenuhinya 4 indikator dari 8 indikator, yaitu; 1). Kesediaan civitas akademika untuk memisahkan pembuangan limbah pada tempat limbah organik dan anorganik, 2). Kesediaan civitas akademika untuk tidak menggunakan kendaraan pribadi, 3). Kesediaan civitas akademika untuk pengurangan penggunaan listrik dan AC, dan 4). Kesediaan civitas akademika untuk melakukan penelitian tentang keberlanjutan. Persepsi civitas akademika yang rendah pada dimensi kemampuan civitas akademika untuk berpartisipasi disebabkan belum terpenuhinya 3 indikator dari 3 indikator, yaitu; 1). Kemampuan civitas akademika untuk memahami program kampus hijau, 2).Kemampuan civitas akademika untuk memahami limbah organik dan anorganik, dan 3) Kemampuan civitas akademika untuk melakukan penelitian tentang keberlanjutan.

Tanggapan informan terhadap pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus hijau di UMRI melalui wawancara menunjukkan hasil rata-rata sebesar 42% atau dalam interpretasi kategori Tidak Sesuai. Hal ini sejalan dengan hasil persepsi responden terhadap tingkat partisipasi civitas akademika dalam penerapan kampus hijau sebesar 1,42 atau kategori Rendah, sebagaimana pada gambar 2, berikut :



Gambar 2. Persentase Tanggapan Informan atas Pemberdayaan Civitas Akademika Dalam Penerapan Kampus Hijau di UMRI.

Gambar 2 mendeskripsikan capaian hasil skor tingkat pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus hijau di UMRI sebesar 42%. atau dalam kategori Tidak Sesuai. Pencapaian kategori tidak sesuai merupakan hasil rata-rata tanggapan informan terhadap 2 dimensi, yaitu; 1). Keberdayaan, dengan hasil skor sebesar 41% atau kategori tidak sesuai, 2). Kemandirian, dengan hasil skor sebesar 43% atau kategori tidak sesuai. Tanggapan informan kategori tidak sesuai pada dimensi keberdayaan disebabkan belum terpenuhinya 3 indikator dari 3 indikator, yaitu; 1). Akses terhadap informasi, 2). Akuntabilitas, dan 3). kapasitas organisasi lokal. Tanggapan informan kategori tidak sesuai pada dimensi kemandirian disebabkan belum terpenuhinya 3 indikator dari 4 indikator, yaitu: 1). Kognitif, 2). Konatif, dan 3). Psikomotorik.

Hasil persepsi responden pada kategori rendah dan hasil tanggapan informan pada kategori tidak sesuai, berdasarkan hasil wawancara mendalam disebabkan belum adanya tenaga ahli berlatar belakang pendidikan ilmu lingkungan yang berfungsi sebagai tenaga pendamping (*community worker*) pemberdayaan civitas akademika, dan buku pedoman system pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus Hijau di UMRI. Hasil observasi lapangan, terutama terhadap infrastruktur dan fasilitas pendukung kampus hijau, UMRI belum menyediakan tempat sampah untuk limbah organik dan anorganik yang lengkap, serta pengurangan penggunaan AC dan listrik yang belum dapat dikendalikan. Selain itu, lahan ruangan terbuka belum sepenuhnya di tanami dan ditumbuhi oleh pohon hijau.

Perumusan strategi pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi civitas akademika dalam penerapan kampus hijau di UMRI di lakukan dengan analisis SWOT, menggunakan model *Eksternal Factor Analisis Situation* (EFAS) untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman atau tantangan, dan *Internal Factor Analisis Situation* (IFAS) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, sebagaimana pada tabel 1, berikut:

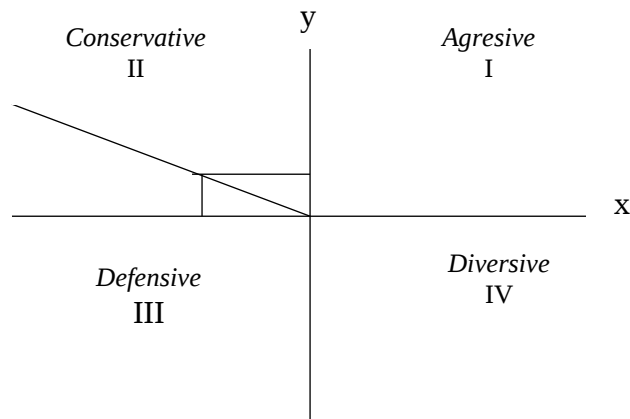
Tabel 1. Matrik *Eksternal Factor Analisis Situation* (EFAS) an *Internal Factor Analisis Situation* (IFAS)

No	Isu Strategik	Bobot	Rating	Skor
A EFAS				
I Peluang				
1	<i>Brand image</i> sebagai kampus hijau	0.30	3	0.90
2	Peningkatan penerimaan mahasiswa baru	0.20	3	0.60
3	Ranking Terbaik UI <i>Green Metric</i>	0.10	3	0.30
4	Wisata Kampus Hijau	0.20	2	0.40
5	Peningkatan Kesehatan, Produk Kerja dan Hasil Pembelajaran	0.20	3	0.60

Total Peluang		1.00	2.80	
II	Ancaman/Tantangan			
1	Pertumbuhan Bangunan di Sekitar UMRI	0.30	2	0.60
2	Pertumbuhan Lalu Lintas Kendaraan	0.30	3	0.90
3	Pertumbuhan Aktivitas Manusia di Sekitar UMRI	0.30	2	0.60
4	Pemanasan Global	0.10	2	0.20
Total Ancaman		1.00	2.30	
Total Peluang – Total Ancaman = 0.50 (Sumbu y)				
B	IFAS			
I	Kekuatan			
1	Civitas akademika mempunyai kemauan untuk menjaga kelestarian lingkungan kampus hijau	0.40	2	0.80
2	Sikap civitas akademika tentang pengaruh lingkungan hijau terhadap kesehatan	0.20	2	0.40
3	Civitas akademika mempunyai kemauan untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan program kampus hijau	0.20	2	0.40
4	Ketersediaan waktu luang civitas akademika untuk mengikuti berbagai kegiatan melalui program kampus hijau	0.20	2	0.40
Total Kekuatan		1.00	2.00	
II	Kelemahan			
1	Pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus hijau tidak didukung buku panduan	0.20	3	0.60
2	Pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus hijau tidak didukung tenaga pendamping (<i>community workers</i>) yang profesional	0.20	3	0.60
3	Civitas akademika tidak membentuk kelompok diskusi program kampus hijau	0.05	2	0.10
4	Civitas akademika tidak mempunyai kemampuan untuk memisahkan limbah organik dan anorganik	0.15	3	0.45
5	Infrastruktur dan fasilitas pendukung kampus hijau belum lengkap	0.15	3	0.45
6	Pengurangan penggunaan AC dan listrik tidak terkendali	0.10	3	0.30
7	Civitas akademika belum melakukan penelitian tentang keberlanjutan	0.05	2	0.10
8	Civitas akademika belum mempunyai kemauan untuk mengurangi penggunaan kendaraan pribadi	0.10	3	0.30
Total Kelemahan			2.90	
Total kekuatan- Total Kelemahan = (0.90), Sumbu x				

Sumber: Data Primer

Tabel 1 di atas mengindikasikan pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi civitas akademika dalam penerapan kampus hijau di UMRI membutuhkan strategi yang tepat dan relevan. Hal ini didasari, pada faktor eksternal terdapat selisih positif peluang dibandingkan ancaman dengan nilai skor sebesar 0.50 (sumbu y). Namun, pada faktor internal di temui selisih negatif antara kekuatan yang dimiliki dengan kelemahan yang ada sebesar minus 0.90 (sumbu x). Selanjutnya diperoleh posisi eksisting pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi civitas akademika dalam penerapakan kampus hijau dalam kuadran kartesius pada kuadran II (*Conservatif*), sebagaimana gambar 1, berikut.



Gambar 1. Kuadran Eksisting Pemberdayaan Untuk Meningkatkan Partisipasi Civitas Akademika Dalam Penerapan Kampus Hijau di UMRI

Sehubungan gambar 1 di atas, pilihan strategi sesuai posisi kuadran dan skala prioritas, adalah; 1). Peningkatan kapasitas organisasi civitas akademika, 2). Peningkatan infrastruktur program kampus hijau, dan 3). Pengembangan sistem manajemen dan kapasitas pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus hijau. Untuk menentukan strategi utama (*grand strategi*), sesuai tiga pilihan strategi tersebut di lakukan pemilihan strategi utama (*grand strategy*) melalui *Analitycal Hierarchy Process* (AHP). Selanjutnya, berdasarkan AHP di peroleh nilai vector untuk ketiga pilihans strategi, yaitu; 1). Peningkatan kapasitas organisasi civitas akademika sebesar 0.11, 2). Peningkatan infrastruktur program kampus hijau sebesar 0.27, dan 3). Pengembangan sistem manajemen dan kapasitas pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus hijau sebesar 0.62. Dengan demikian, strategi utama pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi civitas akademika dalam penerapan kampus hijau di UMRI adalah strategi pengembangan sistem manajemen dan kapasitas pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus hijau.

Berdasarkan nilai vector pilihan strategi di atas, di rumuskan strategi utama pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi civitas akademika dalam penerapan kampus hijau di UMRI, sebagaimana pada tabel 2, berikut:

Tabel 2. Matrik Strategi Pemberdayaan untuk Meningkatkan Partisipasi Civitas Akademika Dalam Penerapan Kampus Hijau di Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI).

Strategi	Program	Kegiatan
Pengembangan sistem manajemen dan kapasitas pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus hijau	Perumusan pedoman sistem pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus hijau	Penyusunan buku panduan sistem pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus hijau
	Peningkatan sistem pengendalian pemberdayaan	Perekrutan tenaga pendamping (<i>workers community</i>) dalam pemberdayaan civitas akademika
	Peningkatan kapasitas civitas akademika dalam kemampuan kognitif, konatif dan psikomotorik	Pelatihan pemahaman pemilahan limbah organik dan anorganik, dan penelitian tentang berkebelanjutan.

Sumber: Olahan Data Primer

Program perumusan pedoman sistem pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus hijau merupakan langkah awal yang harus di lakukan oleh UMRI, dalam bentuk kegiatan .penyusunan buku panduan sistem pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus hijau. Penyusunan buku panduan melibatkan para pihak terkait dan tenaga

ahli pendamping, dan melalui kajian ilmiah serta penggunaan referensi yang relevan dan tepat. Program peningkatan sistem pengendalian pemberdayaan bertujuan untuk melaksanakan pemberdayaan dalam penerapan kampus hijau dapat berjalan secara efektif dan tepat. Untuk merealisasikan program perlu dilakukan perekrutan tenaga ahli pendamping yang kapabel dan profesional, dan berlatar belakang pendidikan ilmu lingkungan. Program Peningkatan kapasitas civitas akademika dalam kemampuan kognitif, konatif dan psikomotorik bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan civitas akademika dalam pemilahan limbah organik dan anorganik, dan penelitian tentang keberlanjutan.

Tenaga pendamping berperan sebagai fasilitator, dinamisator, dan komunikator, dan pendampingan dapat dikatakan berhasil apabila dapat merubah pola sikap, pola tindak pada level komunitas yang dapat memenuhi kebutuhan dan dapat berkembang secara terus menerus (Aryenti, 2012). Dalam pemberdayaan civitas akademika Adombent *et.al* (2019) menjelaskan pemberdayaan para mahasiswa, tenaga pendidik dan kependidikan secara berkelanjutan dapat ditempuh melalui model lingkungan kampus berbasis hijau. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan meningkatkan kepedulian dan keikutsertaan civitas akademika terhadap kegiatan yang terkait dengan bangunan hijau. Geng *et.al* (2013) menyatakan, dalam perkembangan kota hijau, universitas beserta seluruh jajaran civitas akademika memiliki peran dan partisipasi untuk menciptakan kampus hijau.

SIMPULAN

Tingkat partisipasi civitas akademika dalam penerapan kampus hijau di UMRI secara rata-rata pada kategori *Rendah*. Hal ini sejalan dengan tingkat pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus hijau di UMRI pada kategori *Tidak Sesuai*. Kondisi ini mengindikasikan penerapan kampus hijau di UMRI belum dapat dilaksanakan sesuai indikator dalam pengukuran keberhasilan pemberdayaan untuk meningkatkan partisipasi civitas akademika. Untuk peningkatan partisipasi civitas akademika dalam penerapan kampus hijau diperlukan strategi pemberdayaan yang tepat dan relevan. Rumusan strategi yang dapat diterapkan, yaitu pengembangan sistem manajemen dan kapasitas pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus hijau, melalui program perumusan pedoman sistem pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus hijau, peningkatan sistem pengendalian pemberdayaan, dan peningkatan civitas akademika dalam kemampuan kognitif, konatif dan psikomotorik.

SARAN

Sehubungan hal tersebut, di rekomendasikan kepada *stake holders* Universitas Muhammadiyah Riau (UMRI) untuk; 1). Melakukan penyusunan buku panduan sistem pemberdayaan civitas akademika dalam penerapan kampus hijau, 2). Merekrut tenaga pendamping (*community workers*) dalam pemberdayaan civitas akademika, dan 3). Memberikan pelatihan pemahaman pemilahan limbah organik dan anorganik dan penelitian tentang keberlanjutan kepada civitas akademika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I.R. 2012. Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Rajawali Pers.
- Adombent.M, Grahl.A, Spira.F.2019. *Putting Sustainable Campuses Into Force Empowerment Student, Staff and Academic by the Self Efficacy Green Office Model*. International Journal of Sustainability in Higher Education, Vol.20, Issue 3.
- Aryenti. 2012. Peran Pendamping Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah 3R (Reduce, Reuse, Recycle) di Kota Banjar Task Field Officer in Waste Management 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Concept Community in Banjar City jurnal Permukiman Vol. 7 No. 2

Agustus 2012 : 101-109 101

- Creswell, John.W .2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Geng.Y, Liu .K, Xue.B, Fujita.T.2013. Creating a Green University in China: a Case of Shenyang University. *Jounal of Cleaner Production*. Volume 61.
- Jhonson. B, Christensen.L,2014. *Educational research Quantitative and Qualitative Approach*. Boston: Allyn & Bacon.
- Margono, S. 2013. Memantapkan posisi dan meningkatkan peran penyuluhan Pembangunan. Prosiding Seminar IPB: Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju terwujudnya Masyarakat Madani. Pustaka Wira Usaha Mud
- Narayan, D. 2002. *Empowerment and Poverty Reduction: A Source book*. Washington DC : The World Bank
- Mardikanto. T, Soebianto. P, 2012. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung:Alfabeta
- Riduwan. 2013. *Pengantar Statistika Untuk Penelitian Pendidikan, Sosial, Ekonomi, Komunikasi, dan Bisnis* . Bandung: Alfabeta
- Sugiyono, 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Penerbit Alfabeta, Bandung
- Suharto.E. 2011. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumaryadi, I. N. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Vol. 53). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324>